

# JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

## Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta

<sup>1</sup>Andriyani, <sup>2</sup>Abul A'la Al Maududi

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuh Ciputat, Tangerang Selatan  
Email : drandriyani@gmail.com

### ABSTRAK

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya perubahan yang membuat mereka merasa aman dan mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap berisiko seperti hubungan seksual. Berdasarkan laporan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) remaja laki-laki usia 15–24 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,4% pada tahun 2007 menjadi 8,3% pada tahun 2012. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN X Jakarta. Penelitian dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2013 dengan responden sebanyak 82 responden yang diambil secara *simple random sampling*. Hasil analisis, didapatkan sebanyak 48 responden (58,5%) berperilaku seksual berisiko berat. Responden perempuan (58,5%), berusia 16 tahun (45,1%) dan sebanyak 49 responden (59,8%) menilai teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Variabel yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna adalah usia dan peran teman sebaya, sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

**Kata Kunci** : perilaku, seksual, remaja, teman sebaya

### ABSTRACT

Adolescence is a time of change that makes them feel safe and easy to participate in activities that are considered risky as sexual intercourse. Based on the report of Indonesian Adolescent Reproductive Health Survey (SKRRI), adolescent boys aged 15-24 years who claimed to have premarital sexual intercourse experienced an increase of 6.4% in 2007 to 8.3% in 2012. The purpose of the study is to know peer relationships on premarital sexual behavior in students at SMAN X Jakarta. The study was conducted with a cross sectional design. Data collection was conducted in April 2013 with respondents as much as 82 respondents taken by simple random sampling. The results of the analysis, obtained as many as 48 respondents (58.5%) risky sexual behavior. Female respondents (58.5%), aged 16 years (45.1%) and 49 respondents (59.8%) rated peers play a role in premarital sexual behavior of students. The variables that indicate a significant association are age and peer role, whereas gender does not show any significant relationship.

**Keywords** : behaviour, sexual, teenagers, peer group

## Pendahuluan

Remaja merupakan sumber daya manusia kelompok produktif yang semakin rentan dengan meningkatnya perilaku berisiko<sup>1</sup>. Masa remaja adalah masa dimana terjadinya perubahan yang membuat mereka merasa aman dan mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap berisiko seperti hubungan seksual<sup>2</sup>. Berdasarkan laporan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) remaja laki-laki usia 15–24 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,4% pada tahun 2007 menjadi 8,3% pada tahun 2012. Sedangkan perilaku seksual pranikah pada perempuan mengalami penurunan dari 1,3% pada tahun 2007 menjadi 0,9% pada tahun 2012<sup>3</sup>. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sampai dengan usia 25 tahun, 88% remaja perempuan dan 89% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks pranikah<sup>4</sup>.

Prevalensi aktivitas seksual di kalangan remaja menimbulkan kekhawatiran terutama karena risiko seperti kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual serta HIV/AIDS<sup>5</sup>. Hal ini lebih diperparah bila peningkatan perilaku seksual berisiko tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi<sup>6</sup>.

Teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin

besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Norma-norma seksual teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu remaja. Hal ini merupakan aspek yang harus diperhitungkan ketika menyusun program pencegahan mengenai seksualitas remaja<sup>7</sup>.

Informasi yang didapat oleh peneliti dari institusi SMAN X Jakarta didapatkan adanya kejadian hamil diluar nikah pada siswi SMAN X Jakarta pada tahun 2007 sebanyak 1 orang pada kelas X, praduga hamil diluar nikah pada tahun 2009 sebanyak 1 orang pada kelas XII menjelang UAN, tersebarnya video porno siswi kelas XII tahun 2010 sebanyak 1 orang dan praduga hamil diluar nikah pada tahun ajaran 2012 – 2013 sebanyak 1 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah siswa di SMAN X Jakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA X Jakarta. Variabel yang menjadi sebab, variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis

kelamin, pengetahuan tentang perilaku seksual, sikap terhadap hubungan seksual pranikah, dan peran teman sebaya. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah.

Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi finit, yaitu populasi yang terbatas pada siswa-siswi SMAN X Jakarta kelas X dan XI yang berjumlah 576 siswa. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus estimasi proporsi dan diperoleh sampel minimal sebanyak 74 orang. Terdapat beberapa rumus yang dapat dipergunakan untuk menentukan besar sampel. Jumlah sampel minimal dihitung berdasarkan rumus *estimasi proporsi* pada sampel acak sederhana dengan *presisi mutlak*.

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P (1 - P) N}{d^2 (N - 1) + Z^2_{1-\alpha/2} P (1 - P)}$$

Keterangan:

n : Besar Sampel

$Z^2_{1-\alpha/2}$  : Nilai *distribusi* normal baku (tabel Z) pada  $\alpha$  tertentu ( $95\% = 1,96$ )

P : Harga *proporsi* dipopulasi (67%)

N : Populasi

d : *Presisi mutlak/ kesalahan (absolut)* yang dapat *ditolerir* (10%)

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P (1 - P) N}{d^2 (N - 1) + Z^2_{1-\alpha/2} P (1 - P)}$$

$$\begin{aligned} & 1,96^2 * 0,67 * (1 - 0,67) . 576 \\ = & \frac{1,96^2 * 0,67 * (1 - 0,67) . 576}{0,1^2 (576 - 1) + 1,96^2 * 0,67 * (1 - 0,67)} \\ = & 74,09 \text{ dibulatkan menjadi } 74 \text{ sampel} \\ & \text{minimal responden} \end{aligned}$$

Untuk menghindari *drop out* data responden, peneliti menambahkan sampel sebanyak 10% dari sampel yang didapat menjadi 81,4 sampel, kemudian sampel digenapkan menjadi 82 orang. Kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan cara jumlah sampel dibagi sama rata ke setiap kelas X dan XI di SMAN X Jakarta. Setelah itu dilakukan pengocokan/ undian nama siswa sesuai dengan nomor absen di setiap kelas. Sehingga didapatkan seluruh sampel yang diinginkan. Total sampel yang telah dihitung, didapatkan jumlah responden yaitu sebanyak 82 responden.

Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya dan kesalahan pengisian untuk tiap jawaban dalam angket, kemudian membuat kode/ nilai pada setiap jawaban angket untuk mempermudah pengolahan. Pengolahan terhadap beberapa pertanyaan dilakukan seperti dibawah ini:

### Usia

Mengenai umur pubertas dihitung dari ulang tahun terakhir, kemudian dibuat dua kategori interval berdasarkan *cut off point* berdasarkan mean atau median.

### **Jenis Kelamin**

Sebuah pertanyaan untuk mengetahui status jenis kelamin responden, yaitu:

1. Laki-laki
2. Perempuan

### **Peran Teman Sebaya**

Jumlah pertanyaan ada 8 pertanyaan, tentang topik responden diberikan informasi, disuruh, diajari, diajak oleh teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif, seperti: menonton *blue film*, melakukan perilaku seksual dengan jawaban ya dan tidak. Topik yang pernah dilakukan diberi skor 1 lalu skor dijumlahkan. Jumlah skor dikategorikan jadi 2 kelompok dengan *cut off point* median jika data terdistribusi tidak normal dan mean jika data terdistribusi normal.

- 1 : Berperan (skor  $\geq$  mean/ median)  
0 : Tidak berperan (skor  $<$  mean/ median)

### **Perilaku Seksual Pranikah**

Jumlah pertanyaan mengenai perilaku seksual ada 10 pertanyaan, dari seluruh yang dipilih responden dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Beresiko berat, jika responden berperilaku mulai dari cium bibir, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif, saling bersentuh/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian, menjilat/ memasukan alat kelamin kedalam mulut sampai melakukan hubungan seks.
2. Beresiko ringan, jika responden berperilaku mulai dari mengobrol,

jalan-jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan sampai cium pipi.

Untuk mengetahui gambaran distribusi masing-masing variabel, analisis data akan dilakukan dengan bantuan program komputer dengan melakukan uji univariat dan bivariat.

### **Analisis Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, sikap terhadap hubungan seksual pranikah, dan peran teman sebaya.

### **Analisis Bivariat**

Perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN X merupakan variabel terikat dan beberapa faktor yang berhubungan merupakan variabel bebas. Dalam analisis bivariat yang dihubungkan adalah usia dengan perilaku seksual pranikah, jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*, uji *chi square* digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN X Jakarta Tahun 2014.

2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN X Jakarta Tahun 2014.
3. Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN X Jakarta Tahun 2014.

Metode penelitian dijelaskan secara rinci mulai dari jenis penelitian, lokasi, waktu, populasi dan sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan dan analisis data, serta penyajian data. Metode yang tidak lazim, ditulis secara rinci berikut rujukan metode tersebut.

## Hasil

Pada Tabel 1. Terlihat bahwa rentang usia responden berkisar antara 15 – 17 tahun. Total responden terbanyak berada di usia 16 tahun yaitu sebanyak 37 responden (45,1%), sedangkan total responden paling sedikit berada di usia 15 tahun yaitu sebanyak 14 responden

(17,1%). Berdasarkan variabel jenis kelamin dapat dilihat dari 82 responden, jenis kelamin laki-laki berjumlah 34 responden (41,5%), sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (58,5%). Adapun berdasarkan variabel teman sebaya, sebanyak 49 responden (59,8%) menyatakan bahwa teman sebaya berperan dalam perilaku seksual pranikah, sedangkan sebanyak 33 responden (40,2%) menyatakan bahwa teman sebaya kurang berperan dalam perilaku seksual pranikah. Jika dilihat dari persentase yang didapat peran teman sebaya cenderung mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Berdasarkan variabel perilaku seksual siswa terdapat sebanyak 34 responden (41,5%) telah melakukan hubungan seksual yang beresiko berat, sedangkan 48 responden (58,5%) telah melakukan hubungan seksual yang beresiko ringan.

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Siswa**

No	Variabel	Kategori	F	Persentase (%)
1.	Usia	15 tahun	14	17,1
		16 tahun	37	45,1
		17 tahun	31	37,8
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	41,5
		Perempuan	48	58,5
3.	Peran Teman Sebaya	Berperan	49	59,8
		Kurang Berperan	33	40,2
4.	Perilaku Seksual Siswa	Berisiko Berat	34	41,5
		Berisiko Ringan	48	58,5

Berdasarkan analisis pada tabel 2, ditemukan 0% memiliki perilaku seksual beresiko berat diusia <16 tahun, 50,0% memiliki perilaku seksual beresiko berat diusia  $\geq 16$  tahun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 ( $p\ value = 0,000$ ).

Sedangkan hasil uji *chi square* untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan perilaku seksual menunjukkan hasil bahwa 38,2% dari 34 responden laki-laki berperilaku seksual beresiko berat dan 43,8% dari 48 responden perempuan berperilaku beresiko berat. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 ( $p\ value = 0,786$ ).

Hasil analisis hubungan antara variabel teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa, menunjukkan bahwa teman sebaya yang berperan memiliki perilaku seksual yang beresiko berat dengan persentase 55,1%, sedangkan teman sebaya yang kurang berperan memiliki perilaku beresiko berat sebesar 21,2%. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 ( $p\ value = 0,005$ ).

**Tabel 2. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa**

Variabel	Perilaku Seksual				P Value
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan		
	n	%	n	%	
<b>Usia</b>					
< 16 Tahun	0	0	14	100,0	0,000
$\geq 16$ Tahun	34	50,0	34	50,0	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-Laki	13	38,2	21	61,8	0,786
Perempuan	21	43,8	27	56,2	
<b>Peran Teman Sebaya</b>					
Berperan	27	55,1	22	44,9	0,005
Kurang Berperan	7	21,2	26	78,8	

## Pembahasan

Usia berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 ( $p\ value = 0,000$ ). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Finda dan Hari (2014) yang

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku seksual pranikah remaja yang sudah bertunangan<sup>8</sup>. Responden berada pada rentang usia 15 – 17 tahun artinya remaja berada pada kategori remaja pertengahan

(WHO, 2003) yang artinya pada masa ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan sebagainya. Selain itu, pada masa ini remaja mulai peduli terhadap daya tarik seksual, mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai cemburu antara cinta dan nafsu. Ciri khas remaja pertengahan yaitu para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid<sup>9</sup>.

Jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 ( $p\ value = 0,786$ ). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, dkk (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perilaku seksual pranikah remaja di Padang ( $p\ value = 0,000$ )<sup>10</sup>.

Menurut Gunarsa (1991), dalam hubungan dengan lawan jenis, laki-laki cenderung lebih agresif sedangkan perempuan cenderung lebih pasif. Perbedaan jumlah siswa antara laki-laki menjadikan laki-laki menjadi lebih pasif dibandingkan dengan perempuan. Sehingga dalam hubungannya dalam menjalin hubungan, perempuan lebih agresif untuk memiliki pasangan laki-laki yang disukai disekolahnya. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kecenderungan sikap agresif dan pasif di SMAN X Jakarta<sup>11</sup>.

Peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta ( $p\ value = 0,005$ ). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Richard dalam Disertasinya yang menyatakan bahwa interaksi sosial di sekolah menengah memiliki efek besar pada inisiasi seksual<sup>12</sup>. Kemudian sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dalam tesisnya, didapatkan hasil bahwa teman sebaya yang berpengaruh untuk melakukan hubungan seksual sebanyak 157 orang dan yang tidak berpengaruh sebanyak 123 orang ( $p\ value = 0,035$ ) sehingga dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah<sup>13</sup>.

Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seks menyimpang<sup>14</sup>. Keinginan untuk diakui oleh teman sebaya membuat remaja mengambil pilihan yang kurang tepat hanya karena ingin bersama dengan teman-temannya, meskipun kadang remaja tersebut menyadari pilihannya kurang tepat. Namun kebutuhan akan menerima teman sebaya lebih besar, maka remaja cenderung mengutamakan pilihan teman sebaya ketimbang pilihannya sendiri. Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Salah satu pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Hal-hal yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi semacam acuan atau standar norma tingkah laku yang diharapkan dalam pertemanan, misalnya gaya pacaran teman sebaya menjadi semacam

model atau acuan yang digunakan seorang remaja dalam berpacaran. Selain itu, remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang ada kalanya dan bertentangan dengan norma umum yang berlaku<sup>15</sup>.

## Kesimpulan

Hasil penelitian pada 82 siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 dapat disimpulkan sebagai bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (45,1%) dan berjenis kelamin perempuan (58,5%). Sebanyak 58,5% siswa SMAN X Jakarta Tahun 2014 berperilaku seksual ringan seperti berpelukan dan mencium pipi, sedangkan sebanyak 41,5% berperilaku seksual beresiko berat seperti mencium bibir, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif, saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian, menjilat/ memasukan alat kelamin ke dalam mulut dan hubungan seks (*sexual intercourse*). Pada karakteristik responden menunjukkan usia responden memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta tahun 2014 sedangkan jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak bermakna dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta tahun 2014, Pada faktor penguat menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN X Jakarta tahun 2014 (*p value* = 0,005).

## Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu bagi kepala sekolah atau pihak terkait seharusnya memberikan wewenang kepada pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) untuk bekerjasama dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seperti: melakukan seminar ataupun memberikan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi di majalah dinding maupun situs/ akun sekolah, mengadakan kegiatan *peer group* yang bersifat positif, misalnya mengadakan pertemuan untuk diskusi, mencari informasi yang baik dan benar mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat menghindari perilaku seksual pranikah.

## Daftar Pustaka

1. The United Nations. World Youth Report 2013 : Youth and Migration. Geneva; 2013.
2. Resnick MD, Bearman PS, Blum RW, Bauman KE, Harris KM, Jones J, et al. Protecting Adolescents From Harm. Findings From the National Longitudinal Study on Adolescent Health. *Jama*. 1997;278(10):823–32.
3. Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan RI, ICF International. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 : Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2013.
4. Finer L. Trends in premarital sex in the United States, 1954-2003. *Public Heal Rep*. 2007;122(1):73–8.
5. Arcidiacono P, Khwaja A, Ouyang L. Habit persistence and teen sex: Could increased access to contraception have unintended consequences for teen pregnancies? Vol. 30, *Journal of Business*



- and Economic Statistics. 2012.
6. Millburn NG, Iribarren FJ, Rice E, Lightfoot M, Solorio R, Rotheram-Borus MJ, et al. A Family Intervention to Reduce Sexual Risk Behavior, Substance Use, and Delinquency Among Newly Homeless Youth. *J Adolesc Heal*. 2012;50(4):358–64.
  7. Potard C, Courtois R, Rusch E. The influence of peers on risky sexual behaviour during adolescence. *Eur J Contracept Reprod Heal Care*. 2008;13(3):264–70.
  8. C.P. FA, Notobroto HB. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan. *Biometrika dan Kependud* [Internet]. 2014;2(2):140–7. Available from: <http://210.57.222.46/index.php/GBK/article/view/1132>
  9. Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto; 2007.
  10. Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):448–55.
  11. Gunarsa SD, Gunarsa YS. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia; 1991.
  12. Richards-Shubik S. Peer effects in sexual initiation: Separating demand and supply mechanisms [Internet]. Vol. 6, *Quantitative Economics*. 2015. Available from: <http://doi.wiley.com/10.3982/QE249>
  13. Dewi AP. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan. Universitas Indonesia; 2012.
  14. Chadwick S. *Reclaiming Sexual Deviance as Sexual Liberality: A Study of Attitudes, Behaviors, and Testosterone*. University of Michigan; 2011.
  15. Bauermeister, J; Elkington KB-C. Sexual behavior and perceived peer norms: Comparing perinatally infected and affected youth. *J Youth Adolescence*. 2010;38(8):1110–22.